

PERBEDAAN TINGKAT KEPUASAN PERKAWINAN DITINJAU DARI TINGKAT PENYESUAIAN PERKAWINAN PADA ISTRI BRIGIF 1 MARINIR TNI – AL YANG MENJALANI LONG DISTANCE MARRIAGE

Dwi Rachmawati
Endah Mastuti

Abstract. *The research was conducted in order to determine how differences in marital satisfaction levels in terms of the level of marital adjustment on the wives of BRIGIF 1 MARINIR TNI - AL who undergo long distance marriage. The study was conducted on 52 people who are wives of personnel among BRIGIF 1 MARINIR TNI - AL Surabaya. Data retrieval is done by using a marital satisfaction scale and marital adjustment scale. This study used marital satisfaction scale created by Rahmanita Ikhassari (2006) refers to the Enrich Marital Scale (Olson, 2000) and marital adjustment scale refers to the dimensions that exist in dyadic Adjustment Scale (Spainer, 1976). Data analysis was performed using independent sample t-test with SPSS 16.0 for windows. Based on the analysis result, the value of $t = 5.062$. The significance of 0.00 which means working hypothesis (H_a) is accepted, which means that there are differences in the level of marital satisfaction in terms of the level of marital adjustment on the wives of Brigif1 MARINES Armed Forces - Navy. My wife has a high level of marital adjustment having marital satisfaction level higher than the level of adjustment is wife.*

Keywords: *marital satisfaction, marital adjustment, long distance Marriage*

Abstrak. *Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perbedaan tingkat kepuasan perkawinan ditinjau dari tingkat penyesuaian perkawinan pada istri anggota BRIGIF 1 MARINIR TNI - AL yang menjalani long distance marriage. Penelitian ini dilakukan pada 52 orang yang merupakan istri personil di kalangan BRIGIF 1 MARINIR TNI-AL Surabaya. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala kepuasan perkawinan dan skala penyesuaian perkawinan. Penelitian ini menggunakan skala kepuasan perkawinan yang dibuat oleh Rahmanita Ikhassari (2006) mengacu pada alat ukur ENRICH Marital Scale (Olson, 2000) dan skala penyesuaian perkawinan yang mengacu pada dimensi yang ada pada alat ukur Dyadic Adjustment Scale (Spainer, 1976). Analisis data dilakukan menggunakan t-test independent sample dengan bantuan SPSS 16.0 for windows. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai $t = 5,062$. Signifikansi 0,00 yang berarti hipotesa kerja (H_a) diterima yang berarti bahwa ada perbedaan tingkat kepuasan perkawinan ditinjau dari tingkat penyesuaian perkawinan pada istri anggota BRIGIF 1 MARINIR TNI – AL. Istri yang memiliki tingkat penyesuaian perkawinan yang tinggi memiliki tingkat kepuasan perkawinan yang lebih tinggi dibandingkan istri dengan tingkat penyesuaian sedang.*

Kata kunci: *kepuasan perkawinan, penyesuaian perkawinan, long distance marriage*

Perkawinan adalah sebuah komitmen legal dengan ikatan emosional antara dua orang untuk saling berbagi keintiman fisik dan emosional, berbagi tanggung jawab, dan sumber pendapatan (Olson, 2003). Setiap pasangan suami istri umumnya menginginkan untuk tinggal bersama di dalam satu rumah namun, ada beberapa keluarga yang tidak tinggal bersama di dalam satu rumah dikarenakan berbagai macam hal. Menurut Pusat Studi Hubungan Long Distance 2,9% dari pernikahan yang ada di Amerika Serikat menjalani hubungan jarak jauh pada tahun 2005. Satu dari sepuluh pernikahan dilaporkan mengalami hubungan jarak jauh pada tiga tahun pertama, ini berarti pada tahun 2005, sekitar 3,6 juta orang di Amerika Serikat terlibat dalam hubungan jarak jauh (http://www.waiit.com/Long_Distance_Relationship_Statistics). Setiap tahunnya jumlah keluarga yang menjalani hubungan jarak jauh meningkat. Di Amerika Serikat pada tahun 2000 jumlahnya masih 2,7 juta, namun pada tahun 2005 jumlahnya meningkat 30% menjadi 3,6 juta pasangan (Time, 2007). Salah satu pasangan yang mengalami bentuk pernikahan jarak jauh yang nyata adalah pada pasangan BRIGIF 1 MARINIR TNI-AL. Segala konflik yang ada di Negara Republik Indonesia bisa terjadi dimana saja. Jadi, suami yang seorang MARINIR TNI-AL mengemban tugas negara dan harus siap kapanpun itu jika ditugaskan kemanapun dan berapa lamapun atas perintah negara. Istri tidak hanya ditinggal sehari ataupun dua hari jika suami bertugas. Para anggota dapat ditugaskan dengan kurun waktu berbulan-bulan hingga tahunan sesuai dengan penugasan.

Pasangan yang menjalani *long distance marriage* tentu saja menghadapi masalah yang berbeda dengan pasangan suami istri yang tinggal bersama. Lebih utama pada masalah komunikasi antar pasangan dibandingkan dengan pasangan yang tinggal serumah. Selain masalah komunikasi, terdapat juga masalah seperti kurangnya dukungan ketika membuat suatu keputusan yang besar (Groves & Horm-Wingerd, 1991), kelelahan terhadap peran (Anderson & Spruill, 1992; Gerstel & Gross, 1982), pekerjaan yang mengganggu waktu untuk bersama (Gerstel & Gross, 1982), durasi perpisahan (Gerstel & Gross, 1982), kurangnya kebersamaan (Winfield, 1985), dan kurangnya kekuatan ego (Winfield, 1985).

Kepuasan perkawinan lebih banyak mempengaruhi kebahagiaan hidup bagi kebanyakan individu dewasa daripada hal lain seperti, pekerjaan, persahabatan, hobi, dan aktivitas komunikasi (Newman & Newman, 2006). Setiap pasangan yang menikah tentunya memiliki tujuan yaitu dapat mencapai kepuasan dalam perkawinannya. Kepuasan perkawinan itu sendiri menurut Hawkins (Olson, 2003) adalah perasaan bahagia, kepuasan dan kegembiraan yang dirasakan secara subjektif oleh pasangan suami istri yang terlibat dalam perkawinan sehubungan dengan aspek-aspek yang terdapat pada perkawinannya.

Aspek yang diukur dalam kepuasan perkawinan, antara lain : komunikasi, kegiatan mengisi waktu luang, orientasi keagamaan, resolusi konflik, manajemen keuangan, hubungan seksual, keluarga dan teman, kehadiran anak dan pengasuhan anak, masalah kepribadian, dan peran egalitarian (Olson, 2000). Aspek-aspek ini juga menjadi masalah pada istri BRIGIF 1 MARINIR TNI-AL yang ditinggal suaminya bertugas.

Aspek kepuasan perkawinan yang sangat terlihat kurang pada pasangan *long distance marriage* terutama pada pada istri BRIGIF 1 MARINIR TNI-AL yang ditinggal suaminya bertugas adalah kegiatan mengisi waktu senggang berkaitan dengan bagaimana pasangan meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan, pilihan bersama dan harapan-harapan dalam mengisi waktu senggang bersama pasangan. Kebersamaan ini dinikmati bersama (Henslin & Miller, 1985). Untuk mencapai kepuasan perkawinan terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah penyesuaian diri, komunikasi, kebutuhan seksual, kehadiran anak, usia perkawinan, lama pacaran dan keadaan sosial ekonomi (Papalia, Olds, & Feldman, 2005)

Studi awal tentang keberhasilan perkawinan dikonseptualisasikan sebagai penyesuaian dalam perkawinan. Kriteria keberhasilan meliputi kepuasan dan kebahagiaan yang langgeng meliputi usaha memupuk saling pengertian dan penyesuaian satu sama lain (Gunarsa, 2003). Pentingnya penyesuaian sebagai suami atau istri dalam sebuah perkawinan akan berdampak pada keberhasilan hidup berumah tangga. Keberhasilan dalam hal ini mempunyai pengaruh

yang kuat terhadap adanya kepuasan hidup perkawinan, mencegah kekecewaan dan perasaan-perasaan bingung, sehingga memudahkan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam kedudukannya sebagai suami atau istri dan kehidupan lain di luar rumah tangga (Hurlock, 2002).

Kepuasan perkawinan bisa dicapai melalui penyesuaian perkawinan. Penyesuaian perkawinan itu sendiri adalah suatu sikap bertoleransi antara individu dengan pasangannya yang masing-masing harus rela berkorban dari kepentingan pribadi untuk kepentingan bersama. Sikap toleransi ini yang dibutuhkan untuk istri seorang angkatan laut yang menjalani *long distance marriage* untuk dapat lebih memahami dan mengerti tugas-tugas dari suaminya.

Pasangan suami istri biasanya harus melakukan penyesuaian perkawinan terutama pada tahap awal perkawinan atau awal tahun perkawinan (Hurlock, 1990). Tahap ini adalah masa perkenalan dan penyesuaian diri bagi kedua belah pihak. Tahun-tahun pertama ini biasanya sangat sulit untuk dilalui karena pasangan muda ini tidak dapat mengantisipasi tekanan yang mungkin timbul dalam perkawinan. Suami istri harus saling belajar satu sama lain untuk saling mengenal untuk dapat menjalani peran baru sebagai suami, istri, ataupun sebagai orang tua. Tahap ini berlangsung antara usia perkawinan nol hingga 10 tahun.

Spanier (1976) menyebutkan bahwa penyesuaian dalam perkawinan merefleksikan perasaan dan pertanyaan tentang bagaimana interaksi, komunikasi dan konflik yang dialami oleh pasangan suami istri. Adapun dimensi penyesuaian perkawinan dari Spanier (1976) adalah : Konsensus antar pasangan yaitu terkait dengan tingkat kesepakatan antar pasangan suami istri tentang hal-hal yang penting dalam perkawinan; Kepuasan antar pasangan, menyangkut tingkat kepuasan antar pasangan suami istri; Kohesivitas antar pasangan, ditunjukkan dengan solidaritas pasangan suami istri; Ekspresi cinta, ditunjukkan dengan persetujuan pasangan suami istri dalam mengungkapkan perasaan cinta dan hubungan seksual.

Pada penelitian sebelumnya telah ditemukan ada hubungan yang positif antara kepuasan

perkawinan dan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri yang tinggal bersama (Wahyuni, 2007). Tentunya setiap individu yang sudah menikah memiliki tingkat kepuasan dan tingkat penyesuaian yang berbeda dengan individu lainnya. Seperti yang dapat dilihat melalui hasil perhitungan skor setiap individu pada penelitian sebelumnya. Skor kepuasan perkawinan tinggi yang dimiliki oleh individu juga memiliki skor yang tinggi pula pada penyesuaian perkawinannya, namun ada juga yang skor kepuasannya tinggi namun skor penyesuaiannya tidak dalam kategori tinggi, begitu pula sebaliknya (Wahyuni, 2007). Seperti yang dijelaskan oleh Spanier (1976), kepuasan perkawinan atau kebahagiaan dalam perkawinan adalah komponen dari penyesuaian perkawinan dan asumsinya jika seseorang dengan penyesuaian perkawinan yang baik akan menggambarkan kepuasan perkawinan yang baik pula, kebalikannya jika seseorang dengan penyesuaian perkawinan yang buruk dapat menggambarkan ketidakpuasan dalam perkawinan.

Pada penelitian yang dilakukan Mathews (2002), terdapat berbagai perbedaan skor pada setiap faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan, seperti halnya pada penyesuaian perkawinan, usia perkawinan, jumlah anak, kepuasan seksual, dan gender. Melihat penelitian sebelumnya dan ditambah dengan kondisi mereka tidak sedang tinggal bersama, pada penelitian kali ini penulis tertarik untuk meneliti apakah benar ada perbedaan tingkat kepuasan perkawinan ditinjau dari penyesuaian perkawinan yang dilakukan istri TNI Angkatan Laut khususnya pada satuan BRIGIF 1 MARINIR yang sedang menjalani *long distance marriage*. Dan bagaimanakah gambaran kepuasan perkawinan dan penyesuaian perkawinan pada istri yang menjalani *long distance marriage* berdasarkan usia, usia perkawinan, jumlah anak dan kepangkatan suami.

Kepuasan Perkawinan

Kepuasan Perkawinan adalah kebahagiaan dalam perkawinan, kesepakatan akan nilai-nilai yang ada, prioritas dan peraturan keluarga bagi pasangan dalam perkawinan, keterlibatan emosional dengan anak-anak, dan

berbagai perasaan lain, ekspresi verbal dan tingkah laku yang menjadi ciri evaluative dari suatu hubungan (Hendrick&Hendrick, 1992). Aspek yang digunakan untuk mengukur kepuasan perkawinan adalah komunikasi, kegiatan mengisi waktu luang, orientasi keagamaan, resolusi konflik, manajemen keuangan, hubungan seksual, keluarga dan teman, kehadiran anak dan pengasuhan anak, masalah kepribadian, dan peran egalitarian (Olson, 2000).

Penyesuaian Perkawinan

Penyesuaian perkawinan adalah proses membiasakan diri pada kondisi baru dan berbeda sebagai hubungan suami istri dengan harapan bahwa mereka akan menerima tanggungjawab dan memainkan peran sebagai suami istri (Douval& Miller, 1985). Dimensi penyesuaian perkawinan menurut Spanier (1976) adalah : Konsensus antar pasangan yaitu terkait dengan tingkat kesepakatan antar pasangan suami istri tentang hal-hal yang penting dalam perkawinan; Kepuasan antar pasangan, menyangkut tingkat kepuasan antar pasangan suami istri; Kohesivitas antar pasangan, ditunjukkan dengan solidaritas pasangan suami istri; Ekspresi cinta, ditunjukkan dengan persetujuan pasangan suami istri dalam mengungkapkan perasaan cinta dan hubungan seksual.

METODE PENELITIAN

Variabel yang ada pada penelitian ini adalah kepuasan perkawinan sebagai variabel terikat (y) dan penyesuaian perkawinan sebagai variabel bebas (x), penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket Skala Kepuasan Perkawinan dan Skala Penyesuaian Perkawinan sebagai alat pengumpul data. Penelitian ini menggunakan skala kepuasan perkawinan yang dibuat oleh Rahmanita Ikhassari (2006) mengacu pada alat ukur *ENRICH Marital Scale* (Olson, 2000) yang telah diuji validitas butir dan nilai reliabilitasnya 0,9597. Skala penyesuaian perkawinan yang mengacu pada dimensi yang ada pada alat ukur *Dyadic Adjustment Scale* (Spainer, 1976) yang telah diuji validitas butir dan nilai reliabilitasnya 0,907. Subjek yang ada dalam penelitian ini adalah istri dari personil BRIGIF 1 MARINIT TNI-AL yang sedang menjalani *long distance marriage* atau sedang ditinggal suami bertugas diluar kota ataupun luar negeri selama kurun waktu lebih dari satu bulan dan masih dalam usia perkawinan 0 – 10 tahun. Total jumlah subjek yang ada dalam penelitian ini adalah 52 orang. metode analisis pada penelitian ini menggunakan *t-test independent sample* dengan bantuan SPSS 16.0 for windows.

HASIL DAN BAHASAN

Hasil uji hipotesis menggunakan teknik *Independent T-test* adalah sebagai berikut:

Tabel
Hasil Uji Hipotesis

Group Statistics					
penyesuaian		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
kepuasan	tinggi	46	266.78	23.516	3.467
	sedang	6	215.33	22.483	9.178

PERBEDAAN TINGKAT KEPUASAN PERKAWINAN DITINJAU DARI TINGKAT PENYESUAIAN PERKAWINAN PADA ISTRI BRIGIF 1 MARINIR TNI – AL YANG MENJALANI *LONG DISTANCE MARRIAGE*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kepuasan Perkawinan	Equal variances assumed	.061	.805	5.062	50	.000	51.449	10.163	31.035	71.863
	Equal variances not assumed			5.244	6.514	.001	51.449	9.812	27.893	75.005

Berdasarkan hasil analisis yaitu nilai t sebesar 5,062 dan signifikansi 0,000 menunjukkan adanya perbedaan terkait kepuasan perkawinan pada istri anggota BRIGIF 1 MARINIR TNI-AL yang menjalani *long distance marriage*. Adanya perbedaan ini dapat digeneralisasikan pada subjek penelitian ini, yaitu istri anggota BRIGIF 1 MARINIR TNI-AL yang menjalani *long distance marriage* dengan rentang usia perkawinan 0 sampai dengan 10 tahun.

Dari hasil analisis deskriptif menunjukkan *mean* yang dimiliki oleh subjek pada kelompok penyesuaian perkawinannya tinggi, *mean* kepuasan perkawinannya sebanyak 266,78 sedangkan subjek pada kelompok penyesuaian perkawinannya sedang *mean* kepuasan perkawinannya sebanyak 215,33 dapat disimpulkan adanya perbedaan kepuasan perkawinan ditinjau dari kelompok penyesuaian perkawinan yang tinggi maupun sedang. Hal ini sesuai dengan apa yang dijabarkan oleh Spainer (1976), kepuasan perkawinan atau kebahagiaan dalam perkawinan adalah komponen dari penyesuaian perkawinan dan asumsinya jika seseorang dengan penyesuaian perkawinan yang

baik akan menggambarkan kepuasan perkawinan yang baik pula, kebalikannya jika seseorang dengan penyesuaian perkawinan yang buruk dapat menggambarkan ketidakpuasan dalam perkawinan.

Pasangan atau pun individu yang tingkat kepuasan yang tinggi memiliki kemampuan dalam penyesuaian perkawinan yang tinggi pula. Dan seperti yang dijabarkan oleh Papalia (1995), Untuk mencapai kepuasan perkawinan terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah penyesuaian diri, komunikasi, kebutuhan seksual, kehadiran anak, usia perkawinan, lama pacaran dan keadaan sosial ekonomi.

Semua pasangan suami istri tentunya menginginkan suatu kebahagiaan dalam perkawinan dan memiliki kesepakatan akan nilai-nilai yang ada, atau yang biasa disebut kepuasan perkawinan (Hendrick & Hendrick, 1992). Suatu perkawinan tidak pernah terlepas dari masalah. Begitupun yang dialami oleh pasangan yang menjalani *long distance marriage* seperti pada istri anggota BRIGIF 1 MARINIR TNI-AL. Seperti komunikasi, kurangnya dukungan ketika

membuat suatu keputusan yang besar (Groves & Horm-Wingerd, 1991), kelelahan terhadap peran, pekerjaan yang mengganggu waktu untuk bersama, durasi perpisahan, penurunan kompetensi sebagai profesional (Gerstel & Gross, 1984; Winfield, 1985), kurangnya kebersamaan, kurangnya kekuatan ego (Winfield, 1985).

Dalam menghadapi masalah yang dialami, diperlukan suatu kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan situasi tersebut. Penyesuaian perkawinan itu sendiri adalah proses membiasakan diri pada kondisi baru dan berbeda sebagai hubungan suami istri dengan harapan bahwa mereka akan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai suami istri (Duvall dan Miller, 1985). Terlebih lagi pada tahun-tahun awal pernikahan yaitu pada usia perkawinan 0-10 tahun pasangan suami istri harus melakukan penyesuaian perkawinan dan ditambah dengan harus tinggal terpisah atau menjalani *long distance marriage*.

Agar individu yang menjalani *long distance marriage* dapat menghindari konflik yang bisa mengakibatkan ketidakpuasan dalam perkawinan maka memang diperlukan adanya penyesuaian perkawinan. Seperti yang dikatakan oleh Saxton (1986), masalah-masalah yang muncul dalam menjalani perkawinan adalah masalah dalam proses penyesuaian. Hal ini terjadi karena pasangan kurang mampu memberdayakan dirinya untuk menerima kelebihan sekaligus kekurangan pasangan.

Penyesuaian yang baik akan tercipta jika antara suami maupun istri sama-sama berusaha untuk memberi dan menerima cinta, dimana hal-hal yang harus diperhatikan dan berpengaruh terhadap penyesuaian perkawinan antara lain adalah konsep pasangan ideal, pemenuhan kebutuhan, kesamaan latar belakang, minat, kesamaan nilai, konsep peran, serta perubahan pola hidup (Hurlock, 1997)

Menurut Hurlock (1997), salah satu penunjang dalam penyesuaian perkawinan adalah masa dimana menjadi orang tua, jika anak pertama lahir pada tahun pertama perkawinan dan pasangan suami istri belum bisa melakukan penyesuaian diri akan dapat menimbulkan stres, namun jika penyesuaian sudah dengan baik dilakukan akan dapat menimbulkan kepuasan perkawinan. Seperti yang ada pada penelitian B.C

Rollins dan H. Fieldman, kepuasan perkawinan pada istri lebih tinggi ketika sudah memiliki anak dibanding yang belum memiliki anak. Dan seperti yang ada pada penelitian ini, sebesar 82,5% subjek dengan yang sudah memiliki anak lebih tinggi kepuasan perkawinannya daripada yang belum memiliki anak.

Konsep peran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan, yaitu setiap lawan pasangan mempunyai konsep yang pasti mengenai bagaimana seharusnya peranan seorang suami dan istri, setiap orang menggarap pasangannya memainkan perannya dengan baik (Hurlock, 1997). Saat suami sedang menjalankan perannya sebagai kepala rumah tangga yang mencari nafkah melalui pekerjaannya yang mengharuskan dia untuk pergi atau tidak tinggal dalam kurun waktu yang cukup lama sebagai seorang tentara, harusnya istri dapat lebih memahami dan menerima akan tanggung jawab suami, agar terhindar dari konflik dan tercapai kepuasan perkawinan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian serta analisa data yang telah dilakukan, maka penulis mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian ini. Terdapat adanya perbedaan tingkat kepuasan perkawinan ditinjau dari tingkat penyesuaian perkawinan pada istri anggota BRIGIF 1 MARINIR TNI-AL yang menjalani *long distance marriage*. Istri yang memiliki tingkat penyesuaian perkawinan yang tinggi memiliki tingkat kepuasan perkawinan yang lebih tinggi dibandingkan istri dengan tingkat penyesuaian sedang.

Sesuai dengan penjabaran di atas, maka saran yang dapat diberikan antara lain: (1) Saran bagi pasangan suami istri kalangan BRIGIF 1 MARINIR TNI-AL adalah penyesuaian pernikahan berhubungan erat dengan aspek kepuasan perkawinan masing-masing pasangan. Oleh sebab itu adanya penyesuaian mengenai cara pandang dan persamaan kebahagiaan perlu dilakukan, demi mendapatkan kebahagiaan dalam berumah tangga Untuk istri, ketika konflik ada dan suami sedang bertugas keluar kota

maupun keluar negeri, pasangan dapat menemukan solusi yang baik. Untuk suami yang sedang bertugas hendaknya terus menjaga komunikasi dan ikut mendukung dan sama-sama melakukan penyesuaian dalam pernikahan agar kedua belah pihak dapat merasakan kepuasan perkawinan. (2) Saran bagi penelitian selanjutnya adalah penelitian ini masih memiliki banyak kendala-kendala maupun kekurangan dalam berbagai hal. Hasil dari penelitian ini juga masih dianggap dasar dan hanya merupakan hasil dari perhitungan statistik saja. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas lagi dapat dilakukan

penggalan data secara mendalam dan lebih terperinci. Menggunakan subyek penelitian yang cakupannya lebih luas untuk dibandingkan dengan hasilnya. Seperti mengambil sampel responden yang berdomisili diluar Kota Surabaya atau secara keseluruhan dari anggota TNI Angkatan Laut, sehingga hasil penelitian merupakan hasil yang tergeneralisasi. Pada alat ukur penyesuaian perkawinan yang berdasarkan pada *dyadic adjustment scale* milik Spainer (1976) tidak dapat digunakan terpisah untuk istri atau suami saja, melainkan untuk pasangan suami istri.

PUSTAKAACUAN

- Anderson A, E. & Spruill W, J. (1992). *The Dual-Career Commuter Family: A Lifestyle on the move*.
- Douval, E.M; Miller, B.C. (1985). *Marriage and Family Development 6th Edition*. New York: Haper & Raw Publisher. Inc
- Gerstel, N. & Gross, H. E. (1982). *Commuter marriages: A review*. Dalam Gross, H. & Sussman, Marvin B. (Eds). *Marriage and family review (5th ed)*. New York: Haworth Press
- Groves, M.M., & Horm-Wingerd, D.M. (1991). Commuter marriage: Personal, family and career issues. *Sociology & Social Research*, 75, 212-217.
- Gunarsa, D. (2003). *Psikologi Untuk Keluarga*. PT. BPK Gunung Mulia.
- Hendrick, & Hendrick, S. (1992). *Liking, Loving and Relating*. 2nd. California : Brooks Company Pacific Grove.
- Henslin, J. M. & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family in A Changing Society*. Newyork : Macmillan, Inc.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan : Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima, Jakarta : Erlangga.
- I
Ikhasari, R. (2006). *Perbedaan Tingkat Kepuasan Perkawinan pada Suami Istri Ditinjau dari Gaya Penyelesaian Konflik Dimasa Awal Pernikahan*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Mathews, M. (2002). *Study of Factor Contributing To Marital Satisfaction*. University of Zululand
- Newman & Newman. (2006). *Development through life. A psychological approach*. USA: Thomson Wadsworth.
- Olson, D.H, (2003). *Marriages and Families Strengths 7th ed*. New York: McGraw-Hill.

- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2005). *Human development (10th Ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Saxton, L. (1986). *Individual, Marriage, and the Family*. California: Wadsworth Publishing Company, Inc
- Spainer, G.B. (1976). *Measuring Dyadic Adjustment: New Scale For Assessing The Quality Of Marriages*. *Journal of Marriage and The Family*. New York: Pennsylvania State University.
- Wahyuni (2007). *Hubungan Antara penyesuaian diri dalam perkawinan dengan kepuasan perkawinan pada Individu yang Menikah Kembali (Remarriage)*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Winfield, F. E (1985). *Commuter marriage: Living Together, Apart*. New York: Columbia University Press.